

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Eksperimentasi Pembelajaran
IPA di SD dengan
Menggunakan Metode
Demonstrasi

Pemanfaatan Lingkungan
sebagai Sumber Belajar di
Sekolah Dasar

Kurikulum
Berbasis
Kompetensi

Pengembangan
Kreativitas Siswa
Sekolah Dasar Melalui
Kegiatan B

Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja,

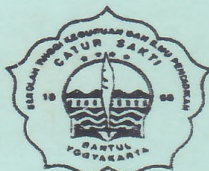
asep
ban

Kurikulum Baru untuk Pendidikan Anak Luar
Biasa: Bukti Nyata
Mengangkat Derajat Anak Berkelainan,

Peran Guru dalam Penyelamatan Sumber Daya Alam Hayati

Pendidikan Bahasa
Indonesia di Sekolah
Dasar

Kekuasaan dalam
Kepemimpinan Kepala
Sekolah



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

CATUR SAKTI BANTUL YOGYAKARTA

| | | | | | |
|-----------------------|----------|---------|-----------------|----------------------------|---------------------|
| Pelangi Pendidikan | Volume 4 | Nomor 2 | Halaman 1-80 | Yogyakarta Januari 2004 | ISSN 1412 – 1557 |
|-----------------------|----------|---------|-----------------|----------------------------|---------------------|

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Penerbit :

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
CATUR SAKTI

Alamat :

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo Bantul, Yogyakarta 55714 Telp. (0274) 367612

Pelindung :

Ketua Yayasan Catur Sakti

Ketua/penanggung jawab :

Ag. Wahana

Ketua Penyunting/Redaksi :

Sumadi

Sekretaris Penyunting :

Sukardi, B. Suryosubroto

Anggota :

Djuwalman, Ardi Ris, Mulyoto, Bayudi, Edi S., Farida, Mardi Ak.

Lay Out :

Kris BR

Administrasi :

Maryanto, Edi K, Tukul PS

ISSN :

1412-1557

No. 18.389/VI.3.03/ISSN/2001

Redaksi menerima sumbangan atau ringkasan hasil penelitian dari para pembaca.

Redaksi berhak menyingkat dan memperbaiki tulisan
yang akan dimuat, tanpa mengubah maksud dan isi.

Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------|
| Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep Dan Pengembangannya, H. Sujati | 1 - 16 |
| Eksperimentasi Pembelajaran IPA di SD dengan Menggunakan Metode Demonstrasi, Pratiwi Pujiastuti | 17 – 25 |
| Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar, Suyatinah | 26 – 32 |
| Pengembangan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Bercerita, Murtiningsih | 33 – 43 |
| Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja, Farida SS | 44 – 48 |
| Kurikulum Baru untuk Pendidikan Anak Luar Biasa: Bukti Nyata Mengangkat Derajat Anak Berkelainan, Sukadari | 49 – 52 |
| Peran Guru dalam Penyelamatan Sumber Daya Alam Hayati, Gunartati | 53 – 57 |
| Kekuasaan dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah, Bambang Saptono | 58 – 66 |
| Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, Suryadi | 67 – 77 |
| Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Harapan, dan Kenyataan Lapangan, Heriyanto | 78 – 80 |

BUKTI NYATA MENGANGKAT DERAJAT ANAK BERKELAINAN

Oleh : Sukadari

A. Pendahuluan

Perkembangan Pendidikan Luar Biasa (PLB) dewasa ini sangat menggembirakan. Hampir disetiap Kabupaten sudah ada SLB, SDLB dan sekolah terpadu yang menampung bermacam-macam anak berkelainan. Apabila melihat data 10 tahun terakhir ini dimana jumlah sekolah/ lembaga PLB naik 233% dan jumlah peserta didik naik 269% yang diikuti jumlah guru naik 397%. Dengan demikian membuktikan bahwa kesadaran masyarakat terutama orang tua anak berkelainan menyadari pentingnya PLB.

Untuk mengikuti perkembangan dari berbagai sektor pemerintahan disamping terus membuktikan sarana maupun prasarana juga masalah kurikulum bagi pendidikan anak luar biasa. Bila sekarang ini di sekolah umum baik itu SD sampai SMU dengan kurikulum tahun 1994, SLB pun tidak ketinggalan dengan menggunakan dengan kurikulum tahun 1994.

Sedangkan sasaran yang paling utama adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi Anak Luar Biasa di sekolah karena pelayanan tersebut belum optimal tersedia dalam program pendidikan biasa. Memang disadari betapa banyaknya hambatan untuk

memadukan antara anak cacat dengan anak normal, karena anak berkelainan sangat menonjol perbedaan individunya.

B. Nasib Anak-Anak Luar Biasa

Rasa diasingkan dan diremehkan seringkali dialami bagi anak-anak ini. Dirinya yang sering dianggap tak sepadan dengan anak pada umumnya keberadaannya dianggap sepi, ditam-bah lagi dengan sikap orang tuanya yang jarang memberikan kesempatan bagi anaknya untuk menuntut hak dan kewajibannya sesuai dengan kemampuannya, terutama mengikuti pelajaran di sekolah.

Namun perlu kita menyadari bahwa anak berkelainan yang semula dianggap kurang berpotensi ternyata setelah dicoba dengan mengikuti sekolah terpadu antara anak normal dengan anak tuna netra ternyata hasilnya tidak mengecewakan, bahkan tidak jarang prestasinya dapat melebihi anak-anak normal.

Kelebihan inilah rupanya dapat menyadarkan kita perlu pemikiran bagaimana bila yang dipadukan tidak hanya tuna netra akan tetapi semua jenis kecacatan yang sekiranya mampu untuk mengikuti program-program pendidikan seperti anak normal. Dengan demikian diharapkan nasib anak berkelainan tak akan

memperhatikan lagi seperti masa-masa yang lalu.

C. Potensi Anak Luar Biasa

Setelah melewati kurun waktu yang sudah puluhan tahun membuat para pakar pendidikan khususnya PLB bahwa anak berkelainan ternyata memiliki potensi yang perlu mendapatkan penanganan yang serius untuk dikembangkan. Sejak kurikulum SLB tahun 1977 dan disempurnakan tahun 1994 anak Luar Biasa dapat menunjukkan kebolehannya. Tidak jarang bagi siswa SLB selama mengikuti EBTANAS atau UAN bersama anak normal ternyata hasilnya sangat menggembirakan. Tidak sedikit di antara mereka memiliki nilai tinggi sehingga dapat melanjutkan pendidikan di sekolah umum.

Di samping hal di atas, kelainan yang disandang merupakan kendala untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Munculah pemikiran baru yang kemudian dituangkan dalam kurikulum tahun 1994. Segala kelebihan maupun kekurangannya sudah dirumuskan sedemikian rupa sehingga di samping anak berkelainan dapat menuntut hak dan kewajiban dalam menuntut ilmu sama dengan anak normal, tetapi keadaan dirinya yang dimiliki kelainan juga harus diselaraskan dengan kondisinya.

D. Kurikulum Tahun 1994

Kurikulum tahun 1994 lebih banyak memberikan kesempatan bagi

anak berkelainan untuk mengembangkan ilmu dan segala potensinya. Kesempatan belajar bagi anak lebih leluasa, ini terbukti dengan adanya :

1. Diberikan kesempatan untuk dapat mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah umum. Sekiranya ia mampu bersama anak normal terutama bidang akademik, maka baginya diberikan kebebasan untuk memilih sekolah sesuai dengan taraf kemampuannya. Namun demikian, diperlukan adanya guru konsultan atau kelas khusus bagi anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran seperti anak normal karena kelainannya. Misalnya pelajaran menggambar bagi tuna netra tidak harus ada pelajaran seperti anak normal karena kelainannya. Harus ada pelajaran pengganti dalam bentuk lain. Contoh lain, anak tuna daksa tidak dapat mengikuti pelajaran olah raga secara umum maka perlu adanya olah raga khusus dan sebagainya.
2. Anak berkelainan yang mengalami hambatan setelah diintegrasikan dengan anak normal maka baginya diberi hak untuk kembali ke sekolah khusus yaitu sekolah yang menampung anak-anak berkelainan yang memang ku-

- rang mampu berintegrasi dengan anak normal.
3. Apabila selama mengikuti pendidikan di sekolah umum dapat menunjukkan kemampuannya maka anak berkelainan diberi hak untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Dengan demikian diskriminasi untuk anak berkelainan dapat dihindari.
 4. bagi anak luar biasa/berkelainan yang benar-benar kurang mampu diintegrasikan di sekolah umum maka kurikulum tahun 1994 dipersiapkan tempat sekolah khusus. Pada sekolah ini jenjangnya meliputi TKLB-SDLB-SLTPLB-SMLB.
 5. Di sekolah ini pelaksanaannya bisa dengan bentuk Sekolah Khusus Harian (*Special Day-School*) atau juga Sekolah Khusus Berasrama (*Residential School*).
 6. Pada jenjang ini sudah tentu isi kurikulum yang digunakan lain dengan sekolah umum.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum tahun 1994 yang diterapkan untuk anak berkelainan lebih mengarah pada sasaran. Hal ini dapat dilihat tentang keberadaan anak diakui sebagaimana adanya. Diharapkan pula

kesenjangan antara anak berkelainan dengan anak normal dapat dihilangkan, sekurang-kurangnya dapat diperkecil.

Dengan kurikulum baru itu derajat anak berkelainan akan terangkat. Kemampuan dan keberadaan mereka selama ini masih sering dipandang sebelah mata. Diharapkan waktu-waktu akan datang anak berkelainan akan mampu menunjukkan jati diri yang sebenarnya.

E. Follow up/Tindak Lanjut

Untuk mewujudkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 Pasal 8 ayat (1) yang menyatakan : "Warga negara memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh Pendidikan Luar Biasa" serta ayat (2) yang berbunyi : "Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan Luar Biasa berhak memperoleh perhatian khusus. Maka kita semua sebagai warga negara yang baik sudah selayaknya memberikan dukungan sepenuhnya, dengan harapan Undang-Undang Pendidikan yang baru semakin memantapkan yang sudah berjalan.

Dengan diberlakukannya kurikulum tahun 1994 bukan berarti selesainya persoalan bagi anak-anak luar biasa, tetapi merupakan langkah awal untuk mencari jati dirinya sebagai manusia yang lahir dengan kodrati yang dalam satu sisi berbeda dari orang-orang pada umumnya. Tetapi, hakekat dirinya untuk

mengabdikan pada nusa dan bangsa adalah sama seperti orang pada umumnya.

Mengingat di suatu hari nanti anak-anak luar biasa membutuhkan kehidupan yang layak dan mandiri, maka perlu diberi kesempatan yang sama dalam menentukan nasib hidupnya. Orang tua anak dan masyarakat perlu memiliki sikap yang arif untuk menanggapi anak luar biasa. Lebih-lebih para pendidik di sekolah-sekolah umum. Anak yang berintegrasi sangat memerlukan perlakuan yang wajar bukan perlakuan yang semu apalagi dikasihani.

Oleh karena itu, langkah pemerintah menerapkan kurikulum tahun 1994 tidak lain hanyalah bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat anak-anak luar biasa agar dapat berdampingan dengan saudara yang lahir normal. Semua ini akan terwujud bila semua pihak mendukungnya.

F. Penutup

Anak berkelainan atau anak luar biasa pada dasarnya membutuhkan pendidikan dan pelayanan secara profesional dan proposional. Dengan diterapkannya kurikulum 1994 bukti nyata kepedulian pemerintah untuk mengangkat derajat dan martabat anak kelainan.

Keberadaan anak luar biasa pada hakikatnya untuk dimengerti bukan di kasihani, sehingga diharapkan mampu mandiri dalam berkarya

dan bermasyarakat seperti orang normal pada umumnya. Semua terwujud apabila masyarakat mau dan mampu menerima sebagaimana adanya dan didukung oleh semua pihak.

Daftar Pustaka

- B.Hurlook, Elyzabeth (1995), *Perkembangan Anak (terjemahan)*, Jilid I, Jakarta ; Penerbit Erlangga Jilid II, Jakarta ; Penerbit Erlangga, Jakarta ; Penerbit PT Gramedia.
- Bratanata SA, NS (1975), *Pengertian Dasar Dalam Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta ; Depdikbud.
- Depdikbud (1991), *Data/Informasi Keadaan Sekolah Luar Biasa Negeri dan Swasta SDLB dan Sekolah Terpadu 1990/1991*, Jakarta.
- Murni Tjahyati F, Lestari (1991), *Beberapa Permasalahan Pendidikan Luar Biasa di Lapangan*, Seminar Nasional di Bandung.
- UU RI No. 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Peraturan Pelaksana*, Semarang ; Media Wiyata.

*) Penulis merupakan Pengajar STKIP Catur Sakti Yogyakarta